

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Lembak, Kecamatan Binduriang

Lena, Nelson, Siswanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Lenaaa0099@gmail.com, nelson@gmail.com, sis55606@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the implementation of honest character values, tolerance, social care according to the wisdom of the Lembak community, Lembak Society or also known as the Lembak Tribe which is part of the people of Bengkulu Province, Rejang Lebong Regency. Is a community famous for its local wisdom. attitude of social care, honesty, and tolerance. This research uses a qualitative approach, the data is taken through interviews and observations. Then reduced until a conclusion is drawn. From these results the implementation of honest character values can be seen in the implementation of Rasan Bekulo and also in the implementation of the Pelara Ceremony. While the character of tolerance can be seen in the implementation of Rasan Bekulo and also in the implementation of Sambai / Nandai and social care characters can be seen in the implementation of the death commemoration from death to the hundred daily events. Form of care for the bereaved family by helping both in terms of energy, material, and as much as they help.

Keywords: *Implementation of Character Value, Local Wisdom*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai karakter jujur, toleransi, peduli sosial menurut kearifan masyarakat lembak, Masyarakat Lembak atau juga yang dikenal dengan Suku Lembak yang merupakan bagian dari masyarakat Provinsi Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong. Merupakan masyarakat yang terkenal dengan kearifan lokalnya. sikap peduli sosial, jujur, dan toleransi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data diambil melalui wawancara dan observasi. Kemudian di reduksi sampai ditarik kesimpulan. Dari hasil penelitian tersebut implementasi nilai karakter jujur dapat dilihat dalam pelaksanaan Rasan Bekulo dan juga dalam pelaksanaan Upacara Pelara. Sedangkan karakter toleransi dapat dilihat dalam pelaksanaan Rasan Bekulo dan juga dalam pelaksanaan Sambai/Nandai dan karakter peduli sosial dapat dilihat dalam pelaksanaan peringatan kematian dari meninggal sampai acara seratus harian. Bentuk kepedulian pada keluarga duka dengan cara membantu baik secara tenaga, materi, maupun sebisa yang mereka bantu.

Kata Kunci : *Implementasi Nilai Karakter, Kearifan Lokal*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dimana setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda pula, begitu juga halnya dengan masyarakat Suku Lembak. Masyarakat Lembak atau juga yang dikenal dengan Suku Lembak yang merupakan bagian dari masyarakat Provinsi Bengkulu, Kabupaten Rejang Lebong.

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" "*kharsein*", "*kharax*" dalam

bahasa inggris: "*character*" dan dalam bahasa indonesia "*karakter*" dalam bahasa yunani *character* dan *charassein* yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁶⁶ Herman kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan

⁶⁶ Abdul majid dan Dian Andayani, *pendidikan karakter perspektif islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁶⁷

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan karakter inilah yang membedakan dirinya dengan orang lain yang mendorongnya untuk bertindak, bertingkah laku, berbicara, ataupun bersikap. Penanaman nilai karakter bangsa ialah rangkaian usaha perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh seluruh warga suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa. Ada beberapa karakter bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang mulai berubah ke arah yang memprihatinkan. Misalnya sikap peduli sosial, jujur, dan toleransi.

Kondisi demikian juga terjadi di masyarakat Suku Lembak, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Hal demikian dipengaruhi oleh perkembangan dunia yakni globalisasi, yang memungkinkan informasi dapat masuk tanpa terbatas waktu dan tempat. Dalam situasi yang seperti ini terjadilah proses lintas budaya atau silang budaya yang kemudian mempertemukan nilai-nilai budaya satu dengan yang lainnya.

Toleransi adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.⁶⁸

Masyarakat Lembak toleransi terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, adat, bahasa, ras dan etnis. Walaupun akhir-akhir ini banyak sekali fenomena yang terjadi yang mengakibatkan toleransi antara suku Rejang dan suku Lembak maupun suku Jawa agak berkurang. Berdasarkan pendapat dari bapak

Ndan yaitu, masyarakat Lembak yang juga merupakan ketua adat di sana.

“masyarakat lembak ini sebenarnya toleransi terhadap sesama agama, suku, ras, etnis dan lainnya. tetapi karena perbuatan beberapa orang mengakibatkan runtuhnya rasa toleransi tersebut. Seperti diketahui adanya kasus penodongan, penjabretan, dan tindak kejahatan lainnya. Pelakunya tidak semua orang Lembak, karena sebagian orang Lembak yang melakukannya, maka semua orang Lembak kena imbas buruknya. Sehingga suku lain beranggapan bahwa orang Lembak ini tidak toleransi.”⁶⁹

Masyarakat suku lembak memiliki sikap peduli sosial terutama terhadap sesama sukunya. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.⁷⁰ Jika ada acara Pernikahan atau kegiatan kekeluargaan mereka saling peduli, seperti dalam hal kematian mereka saling mengujungi, lalu jika ada kegiatan seperti gotong royong mereka masih kompak juga. Akan tetapi jika ada kejadian seperti tindak kejahatan penodongan maka mereka bukannya tidak peduli, tetapi agak acuh dan gak mau ikut campur. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal. Begitupun dengan daerah lembak, tepatnya Kecamatan Binduriang. Kecamatan Binduriang terdiri dari lima desa, yaitu desa Kepala Curup, desa Simpang Beliti, desa Kampung Jeruk, desa Taba Padang dan desa Air Apo. Disini peneliti ingin mengungkapkan bagaimana penerapan nilai-nilai karakter Menurut kearifan lokal yang ada di masyarakat Lembak, karena akhir-akhir ini banyak hal yang terjadi di daerah Lembak yang dikaitkan dengan karakter masyarakat Lembak.

⁶⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter disekolah*. (yogyakarta: Diva press, 2012), hal. 28

⁶⁸ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, (2011), hal. 2

⁶⁹ Hasil Observasi Tanggal 4 Januari 2020

⁷⁰ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, hal. 2

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Ilmiah Populer, berarti watak, tabiat, pembawaan atau kebiasaan.⁷¹ Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri has tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respon to situations in a morally good way*”. Selanjutnya ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour*”. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*). Karakter yang baik menurut Aristoteles sebagai “*...the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*”. Karakter dapat dimaknai sebagai kehidupan berperilaku baik, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri.

Beberapa tokoh lain memiliki persepsi macam-macam tentang karakter, di antaranya, Simon Philips dalam Masnur memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang

melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.⁷² Sementara itu, Koesuma menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.⁷³

Adapun pengertian karakter menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁷⁴
- 2) Herman kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁷⁵
- 3) Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengartian tentang karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitanya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter

⁷¹ Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. II; Yogyakarta: Absolut, 2004), hal. 202

⁷² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangna Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

⁷³ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo: 2010), hal. 80.

⁷⁴ Muclas samani & Hariyanto, *pendidikan karakter konsep dan model*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

⁷⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisas ipendidikan karakter disekolah*. (yogyakarta: Diva press, 2012), hal. 28

apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁷⁶

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.

2. Pendidikan Karakter

Setelah mengetahui tentang pengertian dari "pendidikan" dan "karakter", maka peneliti akan menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengerjakan nilai-nilai kepada para siswanya.⁷⁷

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁷⁸ Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu : tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁷⁹

Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang

maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).⁸⁰

Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun membangun karakter bangsa. Nilai-nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional tersebut selengkapnya adalah sebagai berikut:⁸¹

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdamai.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

⁷⁶Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

⁷⁷ 14 Muchlas Samani & Harianto, *pendidikan karakter konsep dan model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 45 hal. 23

⁷⁸Dharma Kusuma, *pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 5

⁷⁹ Heri Gunawan, *pendidikan karakter konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012),

⁸⁰Mucllas Samani & Hariyanto, *pendidikan karakter*, hal. 45

⁸¹ Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, (2011), hal. 2

- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
 - 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
 - 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
 - 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
 - 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
 - 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
 - 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
 - 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
 - 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
 - 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
 - 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
 - 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
 - 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
 - 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
 - 18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.
- Mengingat luasnya cakupan penelitian, untuk mengemat waktu, tenaga maupun biaya, dari 18 nilai karakter yang ada di atas maka peneliti hanya akan meneliti 3 karakter yang paling menarik bagi peneliti dan memang fenomenal di Masyarakat Lembak, yaitu nilai karakter Jujur, Peduli Sosial dan Toleransi .
- a. Nilai Karakter Kejujuran

Pengertian nilai karakter kejujuran selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*. *Al-Shidq* menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. *Al-Shidq* adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan *al-amanah* adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *amanah* diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang

lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya dan setia.⁸²

Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, misalnya ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri sendiri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatnya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- 1) Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- 3) Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.⁸³

Jika orang itu jujur, maka setiap apa yang ia lakukan tidak ada dasar keegoisan untuk dirinya sendiri, tapi dia lakukan untuk kepentingan orang banyak. Setiap ucapan atau perkataannya itu benar dan apa yang diucapkan itu sama dengan apa yang dilakukannya.

beberapa indikator nilai karakter kejujuran, antara lain; berbicara jujur, tidak mengambil barang orang lain,

mengakui kesalahan sendiri dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan.⁸⁴ Jadi orang yang memiliki karakter jujur, dia akan senantiasa berkata, bertindak dan berikir dengan apa adanya. Tanpa ada yang ditambah ataupun yang dikurangi. Setiap apa yang dia ucapkan bias dipercaya oleh semua orang, setiap amanah yang diberikan selalu dikerjakan dengan benar.

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa kejujuran itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang yang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan.⁸⁵ Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.⁸⁶

b. Peduli Sosial

Peduli sosial dapat diartikan sebagai sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, peduli sosial juga dapat diartikan sebagai sikap mengindahkan, memerhatikan, atau turut memprihatinkan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi dalam masyarakat.⁸⁷ Peduli kepada orang lain bisa diwujudkan dengan bantuan yang bersifat materi maupun nonmateri. Membantu makanan, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, atau obat-obatan adalah bentuk bantuan yang bersifat

⁸² Lanny Octavia, et al. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014, hal. 235

⁸³ Dharma Kesuma, et al, *Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, h. 17

⁸⁴ Ibid, h. 262

⁸⁵ Ibid, hal. 238

⁸⁶ Nurul Zuriah, Op. Cit, hal. 199

⁸⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 88

materi . Sedangkan yang nonmateri bisa berupa hiburan, dukungan semangat, nasihat, atau bahkan hanya seulas senyum yang menentramkan.⁸⁸Kepedulian sosial suatu nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peduli social adalah suatu sikap dimana kita ikut merasakan apa yang orang lain rasakan , sehingga mendorong kita untuk memperhatikan orang tersebut baik memberikan bantuan secara materi maupun non materi, fisik maupun non fisik .

Pendidikan karakter dalam mengembangkan nilai peduli sosial harus dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas dan lingkungan.⁸⁹Zubaedi dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Berbasis Masyarakat, mengungkapkan bahwa kepedulian sosial terdiri atas beberapa sub nilai, yaitu:

- 1) kasih sayang yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian;
- 2) tanggung jawab yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati;
- 3) keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi.⁹⁰

Indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ada dua jenis.Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas.Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah

dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pendidikan budaya dan karakter bangsa.Indikator ini berkenaan juga dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan dan kegiatan sekolah sehari-hari.⁹¹

Berikut ini merupakan indikator yang harus dicapai sekolah dalam rangka menerapkan pendidikan karakter peduli sosial, di antaranya:⁹² memfasilitasi kegiatan bersifat sosial, melakukan aksi sosial dan menyediakan fasilitas untuk menyumbang.

Indikator kedua yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah indikator mata pelajaran.Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.⁹³Indikator dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas dan pertanyaan guru, serta tulisan peserta didik dalam laporan dan pekerjaan rumah.⁹⁴

c. Toleransi

Secara etimologi toleransi berasal dari kata tolerance (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Menurut W.J.S Purwadarminta menyatakan Toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, panNJ,PW dangan, kepercayaan maupun

⁸⁸Ibid, hal. 88

⁸⁹Yuni Maya Sari, *Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civil Disposition) Siswa*, Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Volume 23, Nomor 1, 2014, hal. 17

⁹⁰A. Tabi'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak melalui Interaksi Kegiatan*

Sosial, Jurnal Ijtimaiya, Volume 1, Nomor 1, 2017, hal. 45

⁹¹ Agus Zainul Fitri, *Reinviting Human...*, hal. 39

⁹²Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 142

⁹³Opcit, hal. 39

⁹⁴Opcit, hal. 131

yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁹⁵

Sedangkan menurut Dewan Ensiklopedi Indonesia toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak setiap individu dalam suasana demokrasi. Pada umumnya, toleransi dapat diartikan sebagai kebebasan untuk menjalankan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama tidak melanggar aturan yang ada. Namun, dalam konteks kehidupan berbangsa, toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling sikap saling menghargai antar sesama, berusaha mengurangi sikap diskriminasi dan ketidakadilan yang dilakukan pihak mayoritas terhadap pihak minoritas untuk mewujudkan cita-cita luhur bersama. Dalam suasana demokrasi, toleransi menjadi semakin terasa penting dalam memahami keragaman yang ada.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi. Sikap toleransi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak untuk melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, serta diajarkan pula tentang pentingnya kebersamaan, seperti bermain bersama, makan bersama, dan belajar bersama.⁹⁶

Menurut Said Hamid Hasan indikator-indikator toleransi yaitu:⁹⁷ tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat, menghormati teman yang berbeda adat-istiadatnya, bersahabat dengan teman dari kelas lain, memberi kesempatan kepada teman untuk berbeda pendapat, bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, dan etnis, dan mau mendengarkan pendapat yang dikemukakan teman tentang budayanya.

Ciri-ciri suasana toleransi yang sudah terlaksana dalam kehidupan kita antara lain: ⁹⁸ membiarkan mereka memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing, saling menghormati dan menghargai sesama, tidak memaksakan kehendak kita kepada orang lain, dan memberikan hak yang menjadi milik setiap individu.

Sikap yang mencerminkan ciri-ciri toleransi antara lain: mengakui hak yang dimiliki setiap orang merupakan sikap untuk menjalankan kehidupan berdasarkan pilihannya, “agree in disagreement” dapat diartikan sebagai “setuju dalam keseragaman”, maksudnya adalah keanekaragaman harus diterima oleh setiap orang dan tidak menimbulkan pertentangan atau konflik, saling memberi dan menerima (take and give) merupakan perwujudan dari sikap saling mengerti, karena tanpa sikap saling mengerti ini tidak akan muncul sikap saling menghargai, saling menolong dan saling ketergantungan (interdependensi) antar sesama dan kesabaran, kejujuran dan keadilan sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.

Sikap yang harus dihindari dalam mengembangkan sikap toleransi antara lain: sikap fanatik yang berlebihan yang tidak mau menghargai sesama, menganggap ajaran agamanya paling

⁹⁵Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter anak usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 90

⁹⁶Ibid hal. 191-192

⁹⁷ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemenas Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal. 38.

⁹⁸Ibid, hal. 39

benar dan mencampuradukkan ajaran agamanya dengan ajaran agama yang lain dan sikap apatis atau acuh tak acuh.

Terbinanya toleransi dalam kehidupan masyarakat akan mewujudkan suasana yang tenang dan nyaman. Hal tersebut akan menunjang kehidupan masyarakat yang serasi, selaras dan seimbang. Sehingga penulis menyimpulkan toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia, sehingga diharapkan dengan memiliki rasa toleransi bisa mencegah timbulnya konflik yang disebabkan oleh keberagaman yang ada dalam masyarakat.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan dengan paradigma fakta sosial, dengan pendekatan tersebut peneliti mampu melihat dan memahami yang terjadi di lapangan serta realitas sosial yang sebenarnya, dengan paradigma ini masyarakat dipandang sebagai fakta yang berdiri sendiri. Sehingga peneliti mampu melihat peran tokoh agama dalam membentuk karakter masyarakat lembak yang religius.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap orang-orang ataupun lembaga yang terkait dalam penelitian tersebut. Sehingga penelitian tersebut lebih ditekankan pada penelitian kualitatif dengan spesifikasi analisis deskriptif. Teknik Analisis Data Langkah – langkah analisis data adalah sebagai berikut: Reduksi data Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal – hal yang pokok, memfokuskan pada hal – hal yang

penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Display data Display data ialah menyajikan data dalam bentuk matrik, Networks, chart, atau grafik. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dengan setumpuk data. Pengambilan kesimpulan Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

D. HASIL PENELITIAN

1. Karakter Masyarakat Lembak

Berikut ini adalah pandangan tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, tokoh pemuda dan juga masyarakat desa Kampung Jeruk tentang karakter masyarakat Lembak, seperti yang dikatakan oleh Bapak Ruslan selaku ketua Sesepeuh desa kampung Jeruk, bahwa: Menurut Bapak Ruslan selaku ketua BMA desa Kampung Jeruk karakter masyarakat Lembak itu keras karena dasarnya masyarakat Lembak itu mengikuti arus air kelingi, yaitu air yang ada di wilayah Lembak desa Kepala Curup itu airnya sangat deras sehingga orang Lembak yang meminum air itu maka dia akan mengikuti derasnya arus air itu menjadi karakter yang keras. Deras dalam artian di sini itu berbicaranya kuat dan cepat bukan dalam artian kasar.⁹⁹

Pendapat serupa disampaikan oleh bapak Edi yusuf selaku kepala desa Kampung Jeruk, ia berpendapat sebagai berikut: sebagian besar atau mayoritas masyarakat Lembak ini memiliki karakter yang keras dalam artian di sini bukan kasar terhadap orang atau sebentar-sebentar mau mengajak bertengkar, tapi keras di sini logat berbicaranya itu kuat dan berbicaranya itu juga cepat. Karena gaya bicaranya yang kuat dan cepat sehingga mereka dikatakan orang yang memiliki karakter yang keras.¹⁰⁰ Pendapat serupa juga Disampaikan oleh Bapak Mulyadi selaku ketua adat Desa Simpang Beliti, bahwa : Karakter orang Lembak keras, asal usulnya pada zaman dulu ada air kelingi ang letaknya di Desa Kepala curup dan air itu menjadi sumber air disana sehingga orang Lembak

⁹⁹Wawancara Sesepeuh Desa Kampung Jeruk Bapak Ruslan, tanggal 14 Mei 2020

¹⁰⁰Wawancara kepala Desa Kampung Jeruk Bapak Edi Yusuf, tanggal 14 Mei 2020

semunya rata-rata minum air itu dan menggunakan air itu untuk memenuhi kebutuhan hidup, air yang sangat deras menjadi filosofi karakter masyarakat lembak itu keras, tetapi keras disini bukan seperti preman maksudnya keras itu logat bicaranya kuat dan juga cepat, dan bnak munggunakan kata-kata dengan akhiran huru “e”.¹⁰¹

Namun pendapat berbeda disampaikan oleh Dora falingga selaku ketua karang taruna desa kampung jeruk, ia mengatakan : Orang Lembak memiliki karakter ang bermacam-macam, ada yang baik, jujur, keras, ramah, sopan. Semua tergantung dengan individunya masing-masing. Karena setiap orang memiliki sifat yang beda-beda, jadi tergantung dengan indiidunya masingg-masing.¹⁰²

Pendapat lain disampaikan oleh bapak Saiful Anwar selaku kepala dusun III desa Kampung Jeruk, ia mengatakan :Masyarakat Lembak itu memiliki karakter yang pemberani, berani ini maksudnya jika punya keinginan maka mereka akan berusaa keras untuk mendapatkannya, walau dengan cara apapun dan harus berhadapan dengan siapapun itu.¹⁰³

Pendapat lain disampaikan oleh Ibu Elya selaku masyarakat desa Kampung Jeruk, ia mengatakan : Orang lembak itu karakternya macam-macam ada yang baik, ada yang jahat, ada yang peduli dengan orang ada juga yang tidak, ada yang jujur, ada juga yang suka bohong, semuanya tergantung dengan kondisinya, orang yang baik bisa jadi jaat jika mereka dijahati, yang baik bisa jadi penjaat jika keadaan ekonomi berubah, tetapi semua tergantung pada orangnya masing-masing.¹⁰⁴

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Samik warga Kepala Curup, ia mengatakan : Karakter masyarakat Lembak itu bermacam-macam ada yang baik, ada yang tidakbaik, ada yang sopan dan tidak sopan, ada

yang lembut ada yang kasar. Akan tetapi karena sebagian besar masyarakat Lembak itu dialektika atau cara berbicaranya itu keras sehingga masyarakat Lembak itu dikatakan memiliki karakter yang keras keras dalam artian di sini bukan kasar tetapi mereka itu berbicaranya lantang dan juga mereka itu orangnya pemberani, berani berbicara dan juga berani bertindak.¹⁰⁵

Jadi dengan adanya penjelasan dari berbagai macam narasumber yang merupakan orang yang paham betul tentang karakter masyarakat Lembak kecamatan Binduriang . Sehingga penulis simpulkan bahwa karakter masyarakat Lembak kecamatan Binduriang adalah keras, yang dalam artian keras itu dialektika, logat, atau gaya bahasna yang keras dan juga kuat sehingga terkenal mereka memiliki karakter yang keras bukan tindakannya yang keras dengan orang lain.

2. Implementasi Nilai Karakter Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Lembak

a. Implementasi Nilai Karakter Toleransi Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Lembak

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap,dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, saling menghargai merupakan cerminan dari sikap toleransi. Berikut ini adalah implementasi nilai karakter toleransi masyarakat Lembak di kecamatan Binduriang menurut pendapat dari bapak Edi Yusuf selaku kepala Desa Kampung Jeruk bahwa: Implementasi nilai karakter toleransi di dalam kearifan lokal masyarakat Lembak bisa dilihat dalam hal Rasan Bekulo karena dalam adat Rasan Bekulo orang Lembak pihak mempelai wanita jika itu ada permintaan dengan pihak

¹⁰¹Wawancara Ketua Adat Desa Kampung Simpang Beliti Bapak mulyadi, tanggal 14 Mei 2020

¹⁰²Wawancara ketua Karang Taruna Desa Kampung Jeruk Bapak Dora Falingga, tanggal 14 Mei 2020

¹⁰³Wawancara Kepala Dusun III Desa Kampung Jeruk Bapak Saiful Anwar, tanggal 14 Mei 2020

¹⁰⁴Wawancara masyarakat Desa Kampung Jeruk Ibu Elya, tanggal 18 Mei 2020

¹⁰⁵Wawancara Masyarakat Desa Kepala Curup Bapak Samik, tanggal 18 Mei 2020

mempelai laki-laki tetapi jika permintaan pihak dari wanita tidak bisa disanggupi oleh pihak laki-laki itu maka pihak wanita ada toleransinyya dan memutuskannya secara musyawarah sehingga mendapatkan kesepakatan di antara kedua belah pihak tersebut.¹⁰⁶

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Dedi Sander selaku Sekeretaris desa Kampung jeruk, ia mengatakan : Implementasi nilai karakter toleransi juga dapat dilihat di dalam kearifan lokal Sambai/Nandai, nyanyian atau syair orang lembak yang dibawakan ketika malam ke tujuh seseorang meninggal. Ketika nyanyian atau syair itu dibacakan maka sikap masyarakat yang lainnya mengargai dengan cara mereka mendengarkan, tidak menghidupkan suara keras-keras, ketika orang sedang menyanyikan syair-syair itu maka mereka toleransi terhadap keluarga atau pihak yang sedang terkena musibah dan mereka mengikuti hal tersebut dengan baik.¹⁰⁷

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Endang selaku kepala desa Simpang Beliti yang menyampaikan bahwa: di dalam acara Rasan Bekulo itu ada perjanjian contohnya misalnya pihak laki-laki akan membayar uang perasaan itu tiga hari sebelum akad nikah dilaksanakan tetapi ketika tiga hari sebelum akad nikah uang itu belum dibayar maka masih ada toleransi yang diberikan oleh pihak perempuan dengan juga bermusyawarah kepada ketua adat dan juga pihak pemerintah setempat yang telah menyaksikan acara tersebut.¹⁰⁸

Pendapat lain juga ada dari Bapak Aswan selaku masyarakat desa

Kepala Curup, ia mengatakan : Masyarakat Lembak sebagian besar memiliki rasa toleransi ang tinggi, namun tidak juga sedikit yang memiliki ego yang tinggi.Semua kebalik lagi e individu masing-masing sebenarnya. Ada yang jika orang berbicara atau menyampaikan pendapat dia menerima namun ada juga yang mau membenarkan pendapatnya sendiri.¹⁰⁹

b. Implementasi Nilai Karakter Jujur Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Lembak

Nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Berikut ini adalah implementasi nilai karakter jujur di kcamatan Binduriang menurut pendapat dari bapak Ruslan selaku ketua BMA Desa Kampung jeruk bahwa: Orang Lembak Itu jujur jika dihubungkan dengan dengan budaya atau kearifan lokal yang ada di masyarakat Lembak. Seperti dalam perasaan bekulo mereka melaksanakannya dengan jujur karena perasanan bekulo itu disaksikan oleh pihak pemerintah setempat, pihak dari kedua keluarga dan dalam perasanan bekulo itu ada perjanjian hitam di atas putih lalu ditandatangani diatas materai hasil dari kesepakatan yang telah dilaksanakan waktu rasan bekulo. Sehingga harus dilaksanakan dengan jujur dan tidak bisa dimanipulasi.¹¹⁰

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh bapak Ayong selaku sesepuh di desa Kepala Curup, beliau mengatakan bahwa : Dalam

¹⁰⁶Wawancara kepala Desa Kampung Jeruk Bapak Edi Yusuf, tanggal 14 Mei 2020

¹⁰⁷Wawancara Sekretaris Desa Kampung Jeruk Bapak Dedi Sander, tanggal 14 Mei 2020

¹⁰⁸Wawancara kepala Desa Kepala Curup Bapak Endang, tanggal 14 Mei 2020

¹⁰⁹Wawancara Masyarakat Desa Kepala Curup Bapak Aswan, tanggal 18 Mei 2020

¹¹⁰ Wawancara ketua BMA Desa Kampung Jeruk Bapak Ruslan, tanggal 14 Mei 2020

melaksanakan rasan bekulo orang lembak itu juju, karena semua diterangkan secara terbuka oleh ketua berasan piak laki-laki maupun piak perempuan dan itu didengar dan disaksikan oleh semua piak yang terkait tanpa ada manipulasi, karena ada perjanjian tertulis yang resmi atas rasan bekulo itu.¹¹¹

Pendapat serupa juga disampaikan oleh bapak Herkules selaku sekretaris desa Kepala Curup ia mengatakan bahwa : Masyarakat lembak itu jujur, seperti dalam melaksanakan yang namanya upacara pelaksanaan sedekah pelara, dalam melaksanakan sedekah pelara itu setiap rumah diminta sumbangan untuk mensukseskan acara itu, dan itu dilaksanakan dengan jujur dan juga terbuka kepada masyarakat berapa jumlah uang yang ditagih dan juga berapa jumlah uang yang dihasilkan akan disampaikan nantinya saat dalam pembukaan acara pelaksanaan sedekah pelara.¹¹²

c. Implementasi Nilai Peduli Sosial Menurut Kearifan Lokal Masyarakat Lembak

Peduli sosial adalah suatu sikap dimana kita ikut merasakan apa yang orang lain rasakan, sehingga mendorong kita untuk memperhatikan orang tersebut baik memberikan bantuan secara materi maupun non materi, fisik maupun non fisik. Berikut ini adalah implementasi nilai karakter peduli sosial masyarakat Lembak di kecamatan Binduriang menurut pendapat dari bapak Lukman Hakim selaku kepala Desa Kepala Curup bahwa: Masyarakat Lembak Kecamatan Binduriang memiliki rasa peduli sosial yang tinggi hal ini dapat dilihat dalam

hal kematian maka anggota persatuan akan mengumpulkan uang persatuan dimana setelah uangnya terkumpul semua maka uang itu akan diserahkan oleh ketua persatuan kepada pihak keluarga yang terkena musibah atau hal kematian tersebut untuk membantu atau meringan bebannya secara materi.¹¹³

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Bapak Rohmanaji selaku kepala Dusun I Kepala Curup ia mengatakan bahwa : Nilai karakter peduli sosial masyarakat Lembak juga dapat dilihat dari berbagai macam aspek seperti yang dikatakan oleh Bapak Pak Saiful Anwar selaku kepala desa Kadus 3 Desa Kampung jeruk dan ia mengatakan bahwa masyarakat Lembak jika ada tetangganya yang sedang melaksanakan hajatan, naik itu pesta pernikahan maupun khitanan maka mereka peduli dan akan membantu baik secara tenaga maupun membantu secara materi sebisa yang mereka bantu.¹¹⁴

Pendapat lain disampaikan oleh Bapak Endang mengatakan bahwa: masyarakat Lembak Peduli sosial terhadap masyarakat yang lainnya contohnya pada saat ini dalam wabah Corona atau pandemi ini jika ada tetangga yang mengalami kesusahan maka mereka akan saling bantu-membantu, bahu-membahu agar tetangganya itu tidak terlalu susah lagi.¹¹⁵

Hal ini serupa dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Musdanil selaku kepala Dusun II Desa Kepala Curup beliau menyampaikan: bahwasanya masyarakat Lembak berdasarkan kearifan lokal atau kebiasaan yang berlaku di dalam

¹¹¹Wawancara Sesepuh Desa Kepala Curup Bapak Ayong, tanggal 14 Mei 2020

¹¹²Wawancara sekretaris Desa Kepala Curup Bapak Herkules, tanggal 14 Mei 2020

¹¹³Wawancara kepala Desa Kepala Curup Bapak Lukman Hakim, tanggal 14 Mei 2020

¹¹⁴Wawancara kepala Dusun I Desa Kepala Curup Bapak Rohmanaji, tanggal 14 Mei 2020

¹¹⁵Wawancara kepala Desa Simpang Beliti Bapak Endang, tanggal 14 Mei 2020

masyarakat mereka peduli terhadap masyarakatnya jika ada ada tetangga yang mengalami musibah kematian maka mereka akan menolong membantu dari ari meninggal sampai ketuju, empat puluh hari bahkan sampai acara seratus harian.

E. KESIMPULAN

Implementasi nilai karakter jujur menurut kearifan lokal masyarakat Lembak dapat dilihat dalam dalam pelaksanaan Rasan Bekulo dan juga dalam pelaksanaan Upacara Pelara.

Implementasi Nilai karakter toleransi menurut kearifan lokal masyarakat lembak dapat dilihat dalam dalam pelaksanaan Rasan Bekulo dan juga dalam pelaksanaan Sambai/Nandai. Dalam pelaksanaan Rasan Bekulo terdapat toleransi yang cukup tinggi dalam masyarakat lembak jika salah satu keputusan saat Rasan Bekulo dilanggar maka ada toleransi jika itu belum begitu fatal..

Implementasi Nilai karakter peduli sosial menurut kearifan lokal masyarakat Lembak dapat dilihat dalam dalam pelaksanaan peringatan kematian dari meninggal sampai acara seratus harian maka masyarakat yang lainnya peduli terhadap keluarga duka dengan cara membantu baik secara tenaga, materi, maupun sebisa yang mereka bantu. Juga dalam hal pesta pernikahan mereka juga peduli dengan membantu dari mulai rasan bekulo sampai hari persedekahan baik secara materi maupun fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. Metodologi Penelitian Kualitatif. 2016. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Aziz, Abdul Hamka. 2011. Pendidikan karakter berpusat pada hati. Jakarta:Al-mawardi prima
- Azzet, Muhaimin Akhmad.2010. Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak, Jogjakarta: Katahati Bandung:Alfabeta
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan karakter konsep dan Implementasi, Bandung:Alfabeta
- Hasan, Said Hamid. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemenas Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum,
- Ikhwan, Nur. 2017. Kepedulian Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Jakarta :Grasindo
- Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial. Volume 23. Nomor 1
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas
- Kusuma, Dharma. 2011. pendidikan karakter kajian teori dan praktik di
- Majid, Abdul Dan Andayani Dian. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif
- Margosari Studi Deskriptif Anak-Anak Sanggar Belajar Margosari, Sidorejo, Salatiga Tahun 2017, Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Maulana, Achmad, dkk. 2004. Kamus Ilmiah Populer Yogyakarta: Absolut
- Meleong, JLexy. 1997. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis
- Octavia, Lanny, et al. 2014.. Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren. Jakarta: Rumah Kitab
- Rahmaniyah, Istighfatur. 2010. Pendidikan etika. Malang : UIN Maliki Press
- Remaja Rosdakarya
- Samani, Muclas, Hariyanto. 2012. pendidikan karakter konsep dan model.
- Sari, Maya Yuni. 2014. Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam sekolah. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Soewadji, Jusuf. 2012. Pengantar Metodologi Penelitian. Jakarta : Mitra

- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhartono, Irwan. 1996. Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Suhartono, Suparlan, 2009. Filsafat pendidikan, Yogyakarta : Arruz media
- Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civil Disposition) Siswa,
- Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Wacana Media Kualitatif, dan R&D